

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Putusnya hubungan pernikahan akibat perceraian atau kematian suami membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat, karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Zulfiana menyatakan bahwa wanita janda memiliki tingkat peningkatan depresi, setidaknya selama lima tahun pertama setelah kematian (Zulfiana, 2013).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah kasus perceraian yang diputus oleh pengadilan agama sebanyak 516.334 kasus. Kasus cerai gugat mendominasi sebanyak 75,21% (388.358 kasus) dan cerai talak sebanyak 24,79% (127.986 kasus) (BPS, 2023). Artinya, lebih banyak kasus perceraian di pengadilan disebabkan adanya gugatan cerai dari istri kepada suami. Jumlah perceraian di Sumatra Barat sepanjang tahun 2022 sebanyak 10.278 kasus dan didominasi oleh kasus cerai gugat. Angka ini menunjukkan bahwa perceraian sudah dianggap lumrah dalam kehidupan masyarakat. Padahal sebagian masyarakat masih mempersepsikan perceraian merupakan sesuatu yang tidak baik, apalagi cerai gugat (Gunawan & Nurwati, 2019). Tingginya angka cerai gugat berdasarkan data di atas dapat diasumsikan adanya keinginan perempuan untuk merdeka dari perkawinan. Juga disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kekerasan rumah tangga dan ekonomi (Faura & Prayitno, 2022).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan

sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga seringkali terjadi Ketidakadilan terhadap mereka (Munir, 2009). Posisi yang tidak menguntungkan inilah membuat perempuan mempertahankan status pernikahannya karena takut dengan stigma Perceraian (Parker, 2016). Saat menjanda pun, perempuan dihadapkan pada norma-norma di masyarakat menentang perempuan tua menikahi pria muda, dan menentang perempuan tua menikah lagi (Ollenburger dan Moore, 1996).

Menurut Mahy yang dikutip oleh Parker, di Indonesia, janda berdiri sendiri: dia berpengalaman secara seksual dan secara teoritis adalah wanita yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Status 'tidak dilindungi' ini, menurut logika budaya Indonesia, berarti janda tersebut tersedia secara seksual. Pada gilirannya, dugaan ketersediaan seksual ini membuatnya rentan terhadap pelecehan seksual dan mengundang perhatian yang tidak diinginkan janda tersebut. Keadaan ini mampu mengundang komunitas di sekitar janda tersebut menilainya telah melakukan pergaulan bebas. Implikasi lebih lanjut, menurut Mahy komunitas siap memfitnah janda sebagai tidak bermoral, dan dugaan moralitas ini adalah inti dari stigma *gender*. Stigma tersebut menyerang identitas moral dan nilai seorang janda dan membuatnya sulit membangun reputasi sebagai perempuan terhormat yang memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Parker, 2016).

Permasalahan yang dialami ketika seorang wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimanapun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki figur seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru kebiasaan orang-orang terdekat yang dianggap punya kelebihan untuk ditiru, dan biasanya proses identifikasi ini merujuk pada

sosok ayah. Bagi seorang janda, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh ibu-ibu janda, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak (Zulfiana, 2013). Kedua, wanita yang menjadi janda juga mengalami permasalahan ekonomi terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Ketika tiba-tiba ia bercerai atau kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Akibatnya, wanita wanita yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi (Zulfiana, 2013). Ketiga, masalah yang juga dialami oleh para wanita yang menjanda adalah masalah seksual. Tidak adanya tempat untuk penyaluran seksual ini seringkali dapat menimbulkan masalah baru bagi para wanita yang hidup menjanda. Akan tetapi, kebutuhan seks bukan alasan yang utama yang mendorong seorang janda untuk menikah. Mereka menganggap kebutuhan akan hal itu dapat disalurkan lewat kegiatan lain, dan bagaimana pemenuhannya tergantung kultur sosial dari masing-masing individu. Keempat, secara sosial masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami (Zulfiana, 2013).

Melihat banyaknya permasalahan dan konsekuensi yang dialami oleh wanita dengan status janda seperti yang telah disebutkan di atas. Akhirnya banyak dari para janda yang memutuskan untuk menikah lagi. Beberapa alasan yang mendorong mereka untuk menikah lagi antara lain untuk mendapatkan cinta, pemenuhan kebutuhan biologis, faktor kebutuhan ekonomi/keuangan, kebutuhan untuk berbagi (*sharing emotion*) (Zulfiana, 2013), dan juga karena faktor pemeliharaan dan pendidikan anak-anak. Namun demikian, keputusan seorang janda untuk menikah lagi ini bukan tanpa resiko karena tentunya harus dibarengi

dengan keberanian individu yang bersangkutan untuk menghadapi konsekuensi. Banyak masalah yang akan dihadapi terutama jika wanita janda menikah dengan pria yang sebelumnya juga sudah pernah berkeluarga dan sudah memiliki anak dari istri pertamanya.

Selain beberapa wanita dengan status janda memilih untuk menikah kembali, ada juga diantara mereka yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut dengan tidak menikah kembali dan tetap mempertahankan status janda. Mereka memilih tidak menikah kembali dengan alasan-alasan tertentu. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan yang akan ditulis dalam skripsi dengan judul ‘Sikap Hukum Janda terhadap Perkawinan di Kota Padang’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana sikap hukum janda terhadap perkawinan di Kota Padang?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pemaknaan Hukum Perkawinan Dalam Perpektif Janda?
2. Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Hukum Janda Terhadap Perkawinan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pemaknaan Hukum Perkawinan dalam Perspektif Janda.
2. Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hukum Janda.

1.5 Signifikansi Penelitian

1. Bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan tentang perspektif janda terhadap perkawinan.
2. Mampu memberi pengetahuan bagi pembaca dan pandangan kepada pembaca terhadap perspektif janda terhadap perkawinan di Kecamatan Bungus.

1.6 Studi Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Parker tentang stigmatisasi negatif yang disebabkan oleh interpretasi agama. Dalam penelitian ini Parker melakukan eksplorasi praktik stigmatisasi tentang janda di Indonesia yang berkaitan dengan konstruksi perkawinan ideal dalam Islam dan Indonesia, perceraian, konstruksi gender dan seksualitas. Menurut Parker, wacana dominan yang berkembang pada masyarakat terhadap janda adalah perempuan yang dianggap bebas untuk melakukan aktivitas seksual sehingga menjadi objek bagi laki-laki. Sehingga, istri seringkali merasa terancam dan tersaingi dengan perilaku dan eksistensi janda di sekitarnya. Stigmatisasi terhadap janda merupakan salah satu bentuk penerapan kekuasaan oleh kelompok yang dominan. Stigmatisasi akan bertahan jika relevan dengan budaya, menguntungkan kelompok yang dominan, dan merugikan kelompok yang terstigma. Menurut Parker, stigmatisasi terhadap janda mengakibatkan terjadinya pergeseran persepsi masyarakat terhadap perceraian (Parker, 2016).

Penelitian Uun Zulfiana tentang Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup. Yang menjelaskan tentang kematian pasangan hidup menimbulkan banyak permasalahan seperti stigma negatif masyarakat tentang status janda, permasalahan ekonomi, seksual, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa seseorang memilih untuk menjanda pasca kematian pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 3 orang wanita yang menjanda pasca kematian suami. Pengambilan data dilakukan

dengan metode wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yang ada, kemudian menyajikan data selanjutnya diambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab seseorang mempertahankan status janda dan tidak menikah lagi adalah penilaian yang sangat positif tentang suami yaitu persepsi bahwa suami tidak bisa digantikan, merasa khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi, tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab seseorang menjanda pasca kematian pasangan hidupnya" (Zulfiana, 2013).

Penelitian karvistina yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Menimbulkan Banyak Stigma Negatif, masyarakat tentang status janda apakah dalam permasalahan ekonomi seksual dan sebagainya. Dengan adanya permasalahan dan konsekuensi yang dialami oleh wanita dengan status janda sehingga banyak daripada janda memutuskan untuk menikah lagi. Selain beberapa wanita dengan status janda memilih untuk menikah kembali ada pula di antara mereka yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak menikah lagi dan tetap mempertahankan statusnya sebagai janda (Karvistina, 2011).

Thesis Lutfi Anshori berjudul Motivasi Menikah Lagi, studi kasus Kabupaten Malang. Fokus penelitian ini adalah pertama bagaimana motivasi pasangan suami istri dari seorang janda dan duda yang menikah lagi di usia lanjut, bagaimana pola penyesuaian pasangan setelah menikah dan implikasi dari menikah lagi di usia lanjut terhadap kebahagiaan keluarga. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh para janda dan budaya menikah lagi di usia lanjut mereka memiliki keinginan yang sama untuk melepaskan rasa kesepian dan kekosongan, mendambakan pasangan hidup yang bisa merawat melindungi saling

berbagi dan ketenangan dalam beribadah serta mendambakan kebahagiaan di usia lanjut bersama pasangan dan keluarga. Tingkat kebahagiaan pasangan usia lanjut tergantung pada proses penyesuaian diri mereka setelah menikah lagi dan dorongan dari keluarga dan anak-anak mereka.

Skripsi rantinasari yang berjudul "Pilihan Rasional Janda Dalam Mempertahankan Status Sosialnya Studi Kasus Kecamatan Hutabayu Rajo. Penelitian ini melihat bagaimana pilihan rasional yang dilakukan janda di desa Jawa baru dalam mempertahankan status sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya pilihan rasional yang dilakukan oleh janda di desa Jawa Baru. Untuk melakukan pilihan rasional dalam mempertahankan status sosialnya, janda yang memiliki suami yang baik semasa hidupnya, mempertahankan statusnya sebagai janda karena ada anak yang paling berharga yang harus diperjuangkan dalam hidupnya, sedangkan janda yang memiliki suami yang kurang bertanggung jawab dalam keluarga semasa hidupnya, mereka merasa trauma untuk menikah lagi, sehingga janda di desa Jawa baru yang tergolong wanita mandiri memilih bertahan dengan statusnya sebagai janda (Sari, 2021).

Penelitian Nadia Septiani, berjudul Konstruksi Sosial Identitas Janda Muda Studi Kasus di Kabupaten Garut. Penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial identitas janda muda yang dikarenakan pernikahan di usia muda penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan konstruksi sosial teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan dirinya menjadi seorang janda adalah kegagalan dalam berumah tangga yang bertahan hanya beberapa waktu, faktor ketidakcocokan dan tindak kekerasan menjadi hal utama yang memicu perceraian pada janda muda. Menjadi seorang janda muda mau tidak mau harus dapat menerima

tanggapan-tanggapan dari masyarakat baik itu tanggapan positif ataupun negatif. Pengakuan dari janda muda bahwa dirinya merasa nyaman meskipun bersatu sebagai janda muda dan dari rasa nyamannya itu timbul rasa percaya diri yang mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Penelitian Dian Permatasari yang berjudul "Representasi Janda di Pemberitaan Portal Berita (Analisis Tekstual Berita Kompas.com dan Tribunnews.com, 2017). Fokus penelitian ini dilatarbelakangi di era digital, kebutuhan informasi tersedia dengan mudah melalui portal berita secara daring, pada portal berita, beragam konten diproduksi dengan membawa tendensi tertentu, salah satunya bagaimana media tersebut mempresentasikan wanita. Maka penelitian ini memilih dua portal berita yang berpengaruh di Indonesia yang dimiliki oleh PT Kompas Gramedia yaitu kompas.com dan tribunnews.com. Kedua portal berita tersebut memiliki tendensi tertentu dalam memberitakan wanita khususnya janda. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi janda pada berita-berita yang diproduksi oleh kompas.com dan tribunnews.com yang mana hasil dan pembahasannya adalah voyeurisme dengan total 7 berita, fetisisme dengan 2 total berita, ketidakmampuan janda hidup sendiri dengan 18 total berita, diskriminasi janda dengan total 14 berita, janda dan tindak kriminal dengan total 30 berita, status janda di mana masyarakat dengan total 8 berita, penyebab janda dengan total dua berita, pekerjaan janda dengan total 2 berita, janda dan politik dengan total 6 berita, janda dan penyebutan mantan suami dengan total 8 berita (Sari, 2017).

Penelitian Sunarsih yang berjudul "Stigma Janda dalam Judul Berita Media Daring Pada Masa Pandemi Covid 19". Objek penelitian ini adalah judul-judul berita dalam media daring di Indonesia yang memuat kata janda dalam periode pemerintahan di masa pandemi covid 19. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stigma janda yang dikonstruksi oleh judul-judul berita tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah

analisis wacana kritis feminisme model sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 6 stigma yang dikonstruksi oleh berbagai judul berita media daring yang memuat kata janda. Enam stigma tersebut adalah Aktor perbuatan asusila. Butuh lelaki, signifikan secara statistik, Aktor yang disantuni, Aktor yang tak berdaya, Istri tokoh (Sunarsih, 2020).

Skripsi Hidayatul Usnaimah berjudul "Keutamaan Wanita *Single Parent* Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya Dalam Sunan Abu Dawud Nomor 5149". Fokus penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam sunan Abu Dawud nomor 5149 serta bagaimana pemaknaan hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Kualitas hadis tersebut yakni hasan lidzatihi, matan hadis ini sahih, akan tetapi pada sanadnya terdapat seorang perawi yang dinilai tidak kuat dalam hafalannya. 2) Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah karena masuk dalam kategori hadis hasan, dan juga didukung dalil-dalil Alquran dan hadis yang lebih sahih. 3) Pemaknaan hadis tersebut dengan pendekatan psikologi, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang wanita *single parent* yang menahan diri dan bersabar menghadapi keadaannya (tidak menikah) memang sangat sulit dan tidaklah mudah, karena itulah Nabi sangat mengutamakan wanita yang demikian sehingga bersabda dalam hadits seperti yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud Tersebut.

Dalam pandangan ilmu psikologi, anak usia dini yang kehilangan ayahnya akan membutuhkan perhatian ekstra dari ibunya, jadi meskipun jika seorang wanita *single parent* harus menikah, alangkah baiknya menunggu anaknya tersebut tumbuh dewasa. Akan tetapi jika memang terdapat faktor-faktor lain yang lebih mengharuskannya untuk menikah, maka menikahlah yang memang lebih baik untuknya. Bagaimana kualitas dan ke-hujjah-an hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya. dalam sunan Abu Dawud nomor

5149 serta bagaimana pemaknaan hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Kualitas hadis tersebut yakni *hasan lidzatihi*, matan hadis ini sahih, akan tetapi pada sanadnya terdapat seorang perawi yang dinilai tidak kuat dalam hafalannya. 2) Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah karena masuk dalam kategori hadis hasan, dan juga didukung dalil-dalil Alquran dan hadis yang lebih sahih. 3) Pemaknaan hadis tersebut dengan pendekatan psikologi, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang wanita *single parent* yang menahan diri dan bersabar menghadapi keadaannya (tidak menikah) memang sangat sulit dan tidaklah mudah, karena itulah Nabi sangat mengutamakan wanita yang demikian sehingga bersabda dalam hadits seperti yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud Tersebut. Dalam pandangan ilmu psikologi, anak usia dini yang kehilangan ayahnya akan membutuhkan perhatian ekstra dari ibunya, jadi meskipun jika seorang wanita *single parent* harus menikah, alangkah baiknya menunggu anaknya tersebut tumbuh dewasa. Akan tetapi jika memang terdapat faktor-faktor lain yang lebih mengharuskannya untuk menikah, maka menikahlah yang memang lebih baik untuknya (Usnaimah, 2020).

Pada pembahasan di atas, penelitian Uun Zulfiana membahas tentang Perempuan Pasca Kematian Suami. Pada thesis Lutfi Ansori membahas tentang motivasi menikah lagi. Hasil penelitian Nadia Septiani yang membahas tentang konstruksi sosial janda muda. Penelitian sosial Anita yang berjudul makna menikah kembali bagi pasangan janda Dan duda. Skripsi Hidayatul husnaimah yang membahas tentang keutamaan wanita menyandang status janda. penelitian Listya karvistina membahas persepsi masyarakat terhadap status janda menimbulkan banyak stigma negatif masyarakat tentang status janda. Penelitian Sunarsih membahas tentang stigma janda dalam judul berita media daring pada masa pandemi covid 19. Penelitian Dian Permatasari yang berjudul representasi janda di

pemberitaan portal berita (analisis tekstual berita Kompas dan tribunnews.com).

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ditemukan tulisan yang sama dengan tema yang diangkat. Fokus penelitian ini tentang sikap hukum janda terhadap perkawinan.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua konsep teoritis yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: teori feminisme dan hukum perkawinan. Tingginya angka cerai gugat yang diasumsikan dipengaruhi oleh berubahnya cara pandang wanita terhadap perkawinan. Pendekatan inti dalam penelitian ini terletak pada keterkaitan dan saling mempengaruhi di antara dua konsep teoritis tersebut.

Feminisme (berasal dari kata feminin dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan (Hidayatul, 2018). Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak wanita dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin (Lengerman, 2010). Mereka juga menganggap keluarga termasuk bentuk ketidakadilan dalam pembagian kerja berdasarkan seks yang dapat merugikan perempuan. Sarah Grimke mengatakan bahwa wanita yang menikah terpenjara dalam sebuah tirani, di bawah kekuasaan seorang tiran (suami). Oleh karena itu, ada sebagian feminis liberal yang kemudian memilih untuk melajang sebagai satu alternatif gaya hidup yang sah (Megawangi, 1999).

Lain halnya dengan feminis radikal, mereka cenderung membenci laki-laki. Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes from the Second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama

mereka adalah menolak institusi keluarga. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki sehingga perempuan ditindas, hal ini disebabkan karena citra seksis perempuan yang diobjektifkan sehingga mereka tertindas. Mereka menyalahkan dilema perempuan dalam patriarki, yang mereka yakini berasal dari keluarga dan cara di mana perempuan terjebak dalam peran tanggung jawab dan kewajiban mereka (Agger, 2008).

Konsep Teoritis hukum perkawinan yang pada dasarnya Islam menganjurkan perkawinan, akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam hukum asal perkawinan. Menurut jumhur ulama hukum asal perkawinan adalah wajib hukumnya. Sedangkan Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum asal perkawinan adalah mubah. Dan seseorang dibolehkan melakukan perkawinan dengan tujuan mencari kenikmatan. Hukum Perkawinan ada lima macam yaitu Wajib, Sunnah, Haram, Makruh dan Mubah (Rasyid, 1992).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris yaitu pendekatan dilakukan penelitian lapangan dengan melihat serta mengamati apa yang terjadi di lapangan (Soekanto, 1989). Penelitian ini termasuk *field research* yaitu penelitian yang langsung dilakukan atau kepada yang bersangkutan untuk mengadakan pengamatan, mempelajari data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan melakukan wawancara maupun dalam bentuk pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini, dan juga penelitian pustaka untuk mendapatkan data yang akurat.

1.8.2 Sumber data

- a. Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang akan diteliti melalui wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan dan informan di Kota Padang dengan karakteristik umur 19-45 tahun (Kemenkes, 2024).
- b. Sekunder, sumber data yang diperoleh dari buku-buku jurnal dokumen atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Tepatnya di 3 Kecamatan dari 11 Kecamatan di Kota Padang. Alasan menarik pemilihan lokasi di 3 kecamatan ini berdasarkan data dari BPS Kota Padang bahwa pada 3 kecamatan ini memiliki data perceraian paling tinggi 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 sampai 2023. 3 kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Koto tangah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Lubuk Begalung.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari pihak yang berkaitan dan informan untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian tentang penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah janda yang beralamat di kota Padang tepatnya di 3 kecamatan tersebut yang telah dijelaskan dan dengan kriteria umur 19-45 tahun. Juga orang yang memberikan informasi atau data yang diamati selama penyelidikan ilmiah atau biasa disebut sebagai informan.
- b. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (arikunto, 2011). Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil

pengamatan. Di antara dokumen-dokumen dalam penelitian ini adalah data perceraian dan dokumen lainnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data berupa penalaran analisis dan tanggapan terhadap fakta yang terjadi. Data-data yang telah terkumpul melalui observasi serta wawancara yang dilakukan pada pihak yang bersangkutan serta informan yang selanjutnya akan diproses secara sistematis dan akan disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada (Suhaimi, 2000).

